

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Bila
**HARTAMU
BERMANFAAT**



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-5

Seri Tafsir
Buku ke-5

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Bila
**HARTAMU
BERMANFAAT**



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku
BILA HARTAMU BERMANFAAT

Penulis
Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
176 mm x 250 mm (iv + 31 halaman)

Edisi
Al Muharram 1447 H

Seri Tafsir
Buku ke-5

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Bila Hartamu Bermanfaat	1
1. Pendahuluan	3
2. Makna Ayat Secara Umum	4
3. Harta Ujian Buat Diri Kita.....	5
4. Kebutuhan Manusia Akan Harta	7
5. Apakah Orang Mati Dikubur Dengan Hartanya?	9
6. Bila Infak Memiliki Keutamaan.....	11
7. Berinfaklah Sebelum Ditolak	14
8. Kedermawanan Rasulullah ﷺ.....	16
9. Bila Harta Kita Bermanfaat.....	19
• Untuk menafkahi istri dan anak.....	19
• Untuk menafkahi keluarga dekatnya	20
• Untuk menafkahi kedua orang tua	21

- Untuk membantu anak yatim, fakir miskin, dan orang yang ada didalam perjalanan..... 22
- Untuk memerdekakan budak atau tawanan kaum muslimin..... 23
- Untuk menafkahi pelayan dan pembantu 24
- Untuk membantu tetangganya 24
- Untuk membantu janda 25
- Untuk dihibahkan atau dihadiahkan26
- Untuk 'umra dan ruqba 27
- Untuk haji dan umrah, serta menghajikan orang lain.....29
- Untuk membangun masjid29
- Bila diwakafkan untuk membela agama Allah30



BIŁA HARTAMU BERMANFAAT



﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا نُلْهِكُمْ ءَمْوَالَكُمْ وَلَا أَوْلَادَكُمْ عَنْ ذِكْرِ
اللّٰهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا
رَزَقْنَاكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ
أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللّٰهُ نَفْسًا
إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا ؕ وَاللّٰهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: “Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu

yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?” Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(QS. al-Munafiqun [63]: 9-11)



Pendahuluan

Harta adalah titipan dan amanat dari Allah ﷻ. Kita kelak akan ditanya tentang dari mana harta itu diperoleh dan untuk apa kita belanjakan. Sabda Rasulullah ﷺ:

لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ ...
وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ ...

*“Tidaklah kedua telapak kaki seorang anak Adam melangkah di sisi Allah pada hari Kiamat hingga ia ditanya mengenai lima perkara: ... Hartanya, dari mana ia mendapatkannya dan untuk apa ia membelanjakannya?”*¹

Sudahkah kita mempersiapkan jawabannya?

1 HR. Tirmidzi: 2416 bersumber dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه. Shahih: *ash-Shahihah*: 946, *at-Ta'liq ar-Raghib* 1/76, dan *ar-Raudh an-Nadhir*: 648.



Makna Ayat Secara Umum

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman hendaknya sering mengingat dan beribadah kepada Allah ﷻ. Hendaknya harta mereka tidak melaikan ibadahnya. Allah ﷻ mengabarkan pula bahwa orang yang rugi pada hari Kiamat ialah orang yang hidupnya sibuk dengan urusan dunia. Lalu Allah ﷻ menganjurkan kita agar membelanjakan semua harta untuk ibadah kepada-Nya saja. Barangsiapa yang melanggar ketentuan Allah ﷻ ini, dia pasti menyesal pada saat sakratulmaut, dan ingin kematiannya ditunda agar bisa menginfakkan semua hartanya walaupun hanya sebentar, tetapi ajal tidak bisa ditunda karena hari perhitungan amal telah tiba.”²

2 *Tafsir Ibn Katsir* 10/555



Harta Ujian Buat Diri Kita

Maksudnya, kita hidup di dunia diuji oleh Allah ﷻ di antaranya dengan harta, sedikit atau banyak. Harta bukanlah murni kenikmatan, melainkan untuk menguji keimanan kita. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾

“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); di sisi Allah-lah pahala yang besar.*” (QS. at-Taghabun [64]: 15)

Rasulullah ﷺ pun bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ

“*Sesungguhnya pada setiap umat itu terdapat fitnah. Fitnah umatku adalah harta.*”³

Ujian harta ini pasti menimpa karena hidup kita butuh harta.

3 HR. Tirmidzi: 2336 bersumber dari Ka'ab bin Iyadh رضي الله عنه. Shahih: *ash-Shahihah* (594).

Kita tidak mungkin menghalaunya, tetapi hendaknya kita berlindung dari kejelekannya pada saat diuji dengan harta.

Abu Dhahi berkata, “Ada seorang pria yang datang ke rumah Umar bin Khatthab رضي الله عنه lalu dia berdo’a, ‘Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dan cobaan.’ Lalu Umar رضي الله عنه berkata, ‘Apakah kamu ingin tidak mendapatkan rezeki berupa harta dan anak? Siapa saja di antara kamu meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari cobaan, hendaknya meminta perlindungan dari kejelekan dan kesesatan ketika mendapatkan ujian.’”⁴

Sebaliknya, harta cukup besar manfaatnya untuk dunia dan akhirat apabila kita mampu mensyukurinya. Bukankah zakat, infak, hibah, hadiah, wakaf, menyantuni fakir miskin dan anak yatim, dan menunaikan haji membutuhkan harta?

4 *Mushannaf Ibn Abi Syaibah* 8/608



Kebutuhan Manusia Akan Harta

Hidup kita di dunia tidak banyak membutuhkan harta. Berapalah besar perut manusia, dan berapalah baju yang dibutuhkan untuk menutupi auratnya, dan berapa pula luas rumah yang dibutuhkan untuk tempat istirahatnya? Tidakkah manusia memiliki kekayaan sehari berupa beras satu ton melainkan yang masuk ke perutnya hanya beberapa piring belaka, apalagi mereka sudah berusia lanjut. Manusia memiliki sepuluh rumah yang ditempati hanya satu, memiliki baju banyak yang dipakai hanya dua. Itulah hakikat kebutuhan manusia dengan hartanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَا لِي مَالِي وَمَا لِي مَالِي وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ أَوْ
أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبَسْتَ فَأَبْلَيْتَ

Anak Adam berkata, “Ini hartaku, ini hartaku”, padahal tidaklah kamu memiliki harta melainkan yang kamu sedekahkan, yang sudah engkau serahkan, atau yang kamu makan yang sudah habis, dan pakaian yang kamu pakai yang sudah usang.⁵

5 HR. Muslim: 5258 bersumber dari Abu Mutharif رضي الله عنه

Kalau demikian maka tidak ada bedanya hidupnya orang kaya dengan orang miskin dalam kebutuhan pokok kesehariannya. Akan tetapi, hawa nafsulah yang mendobrak jiwa orang kaya untuk menghamburkan harta kepada hal yang haram atau yang tidak ada gunanya. Maka sebelum digoda oleh setan, segeralah kalian infakkan hartamu menuju *mardhatillah* (keridhaan Allah).



Apakah Orang Mati Dikubur Dengan Hartanya?

Pertanyaan ini perlu kita jawab karena orang mencari harta tujuannya adalah ingin memanfaatkan hartanya untuk diri dan keluarganya. Sebab, apabila tidak maka tentu sia-sialah yang dia lakukan dan sengsaralah dia menjadi budaknya harta. Berapa banyak orang capek dan susah payah mencari harta hanya di-timbun ke sana kemari, dia tidak bisa memanfaatkannya. Ketika dia meninggal dunia, kaya atau miskin, tidaklah dia dikubur dengan hartanya. Demikian juga harta yang ditinggalkan belum tentu diwarisi oleh keluarga yang mampu memanfaatkan harta sesuai dengan syari'at Allah ﷻ. Maka ingatlah wasiat Rasulullah ﷺ sebelum kita meninggal dunia. Beliau bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila anak Adam wafat, maka terputuslah amalnya kecuali tiga: sedekah jariah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shalih

(baik laki-laki maupun perempuan) yang mendo'akannya.”⁶

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه dia berkata, “Rasulullah ﷺ telah bersabda:

يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ
فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ.

‘Ada tiga hal yang akan mengiringi mayat ke liang kubur, yang dua akan kembali pulang dan yang satu akan tetap bersamanya. Sesungguhnya mayat itu akan diiringi keluarga, harta, dan amal perbuatannya menuju liang kuburnya. Keluarga dan hartanya akan kembali ke rumah, sedangkan amal perbuatannya akan tetap tinggal menemaninya.’”⁷

Begitulah keadaan harta bila manusia telah meninggal dunia. Harta mereka menjadi amal shalih bila pada masa hidupnya dibelanjakan untuk membela agama Allah ﷻ. Jika tidak maka menjadi malapetaka oleh keluarganya dan azab bagi dia di alam akhiratnya.

6 HR. Muslim: 4310

7 HR. Muslim 8/211–212 no. 2095



Bila Infak Memiliki Keutamaan

Tidak semua orang yang mengeluarkan infak memiliki pahala dan keutamaan yang sama, sekalipun dia sudah ikhlas karena Allah ﷻ dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ, karena infak erat hubungannya dengan jiwa dan perasaan hati. Hati manusia kadang kala menginginkan kaya, tamak dengan harta, kikir, serta khawatir miskin dan rugi. Sebab itu, pada saat manusia sehat badannya dan hatinya terserang penyakit bakhil, lalu dia mau berinfaq, maka dia memperoleh keutamaan berinfaq daripada waktu biasanya.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, “Seorang lelaki mendatangi Rasulullah ﷺ dan bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah sedekah yang paling baik?’ Beliau menjawab:

أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَاحِبُ شَيْءٍ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى وَلَا تُمَهِّلَ
حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ الْحُلُقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا أَلَا وَقَدْ كَانَ
لِفُلَانٍ

‘Kamu bersedekah ketika kamu sehat lagi kikir, kamu takut menjadi miskin dan ingin kaya. Janganlah kamu menunda-nunda sedekah hingga ajalmu telah sampai di tenggorokan, sehingga saat itu kamu akan berkata, ‘Berikanlah kepada si fulan begini dan kepada si fulan begitu’, dan ingatlah sedangkan hartanya ketika itu memang untuk si fulan.’”⁸

Ibnu Bathal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Hadits ini menunjukkan beramal kebaikan tatkala merasa berat mengamalkannya, bertambah besar pula pahalanya, karena orang yang sehat dan punya sifat kikir, takut kelaparan, dan bercita-cita menjadi orang kaya tentu dia berat mengeluarkan infak. Dia dibisiki oleh setan sepanjang hidupnya. Maka barangsiapa yang berinfaq dalam kondisi demikian, dia mendapatkan pahala yang cukup besar karena dia melawan hawa nafsunya. Berbeda dengan orang yang mengeluarkan sedekah karena dia takut diancam apabila tidak mengeluarkannya.”⁹

Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda:

خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنَى وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ

“Sedekah yang paling baik adalah memberikan harta sisa dari orang yang sudah cukup (untuk kebutuhan dirinya). Maka mulailah untuk orang-orang yang menjadi tanggunganmu.”¹⁰

Selanjutnya orang yang berinfaq akan meraih pahala yang cukup besar apabila mendahulukan kepada keluarganya yang sangat membutuhkan. Abu Qilabah berkata, “Tidak ada pahala

8 HR. Muslim 3/93

9 Syarh Ibn Bathal 5/465

10 HR. Bukhari: 1337

seseorang yang lebih besar daripada berinfak untuk keluarganya yang masih kecil sehingga ia melepaskan mereka dari kemiskinan, atau Allah ﷻ memberikan manfaat kepada mereka sebab orang tersebut dan membuat mereka menjadi kaya.”¹¹

11 HR. Muslim 3/78



Berinfaklah Sebelum Ditolak

Banyak orang menunda infaknya karena dia takut kelaparan. Ini adalah waswas setan yang ada pada tubuh manusia, padahal Allah ﷻ menjanjikan orang yang berinfak akan ditambah rezekinya. Dari Abu Darda' رضي الله عنه ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

ابْغُونِي الضُّعَفَاءَ فَإِنَّمَا تُرَزَقُونَ وَتُنصَرُونَ بِضُعَفَائِكُمْ

‘Kumpulkan untukku orang-orang lemah, karena sesungguhnya kalian dikaruniai rezeki dan kemenangan disebabkan membantu orang-orang lemah kalian.’”¹²

Rasulullah ﷺ bersabda:

تَصَدَّقُوا فَإِنَّهُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ، فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا يَقُولُ الرَّجُلُ لَوْ جِئْتُ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا

“Bersedekahlah kalian, sebab akan datang kepada manusia suatu

12 Shahih. HR. Abu Dawud: 2594

zaman yang ketika itu seseorang berjalan membawa sedekahnya namun dia tidak menemukan seseorang yang mau menerima sedekahnya. Lalu orang yang hendak diberi sedekah berkata, 'Seandainya engkau memberikan kepadaku kemarin, tentu aku menerimanya. Sekarang aku tidak lagi memerlukannya.'"¹³

13 HR. Bukhari: 6587



Kedermawanan Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ adalah suri teladan yang paling baik dalam segala hal urusan hidup manusia. Beliau butuh makan dan minum serta kebutuhan keluarga lainnya sebagaimana manusia biasa, tetapi beliau memiliki sifat dermawan, membantu orang yang tidak mampu, mendahulukan kebutuhan umatnya daripada dirinya sendiri. Di antara bukti kedermawanan beliau, beliau meninggal dunia tidak meninggalkan harta, padahal beliau pemimpin umat Islam.

Amru bin al-Harits رضى الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dinar dan dirham, hamba sahaya laki-laki dan perempuan, kecuali hanya keledainya yang berwarna putih yang biasa beliau naiki, juga senjatanya serta tanah yang beliau berikan sebagai sedekah di jalan Allah.”¹⁴

Begitulah keberadaan beliau ketika mau meninggal dunia, mewakafkan harta bendanya agar bermanfaat untuk kepentingan umat, bahkan pada masa mudanya pun beliau tidak ambisi dunia.

14 HR. Bukhari: 4102

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا يَسْرُنِي أَنْ لِي أَحَدًا ذَهَبًا تَأْتِي عَلَيَّ ثَالِثَةً وَعِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ إِلَّا دِينَارٌ
أَرْصُدُهُ لِذَيْنِ عَلَيَّ

“Aku tidak merasa gembira seandainya aku memiliki emas sebesar Gunung Uhud, jika pada hari ketiga masih tersisa satu dinar yang aku persiapkan untuk membayar hutangku.”¹⁵

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan dalam hal kebaikan. Beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadan.”¹⁶

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Ketika Allah ﷻ telah membukakan kemenangan kepada beliau (Rasulullah ﷺ) di berbagai negeri, beliau bersabda:

أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ فَمَنْ تُوْفِّيَ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ فَتَرَكَ دَيْنًا فَعَلَيْ
قَضَائِهِ وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ

‘Aku lebih utama menjamin untuk orang-orang beriman dibanding diri mereka sendiri. Sebab itu, siapa saja yang meninggal dunia dari kalangan kaum mukminin lalu meninggalkan hutang maka akulah yang wajib membayarnya, dan siapa saja yang meninggalkan harta maka harta itu untuk ahli warisnya.’¹⁷

Aisyah رضي الله عنها berkata, “Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan satu dinar dan dirham pun, tidak juga seekor kambing atau pun unta

15 HR. Muslim 3/75

16 HR. Muslim: 4268

17 HR. Bukhari: 2133

serta tidak pula berwasiat dengan sesuatu.”¹⁸

Karena kesederhanaan Rasulullah ﷺ dalam kehidupan dunia dan rasa khawatir beliau terhadap fitnah dunia, beliau berdo'a:

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ

*“Ya Allah, langsungkan hidupku dalam kemiskinan dan wafatkan aku dalam keadaan miskin, dan bangkitkan pula aku kembali dalam kelompok orang-orang miskin pada hari Kiamat.”*¹⁹

Yang dimaksud miskin dalam hadits ini ialah miskin harta, karena umumnya orang yang istiqamah ibadahnya orang miskin yang ahli iman, sekalipun orang kaya ada juga.

18 HR. Muslim: 3087

19 HR. Tirmidzi 9/162, dishahihkan oleh al-Albani (no. 555)



Bila Harta Kita Bermanfaat

Setelah kita menyadari kebutuhan pokok manusia dengan harta, pada dasarnya harta yang Allah ﷻ berikan kepada kita lebih dari cukup. Sebab itu, jika kelebihan itu tidak kita belanjakan untuk kemaslahatan umat Islam maka tentu membawa malapetaka. Bukankah sebab kehancuran dan kerusakan dilakukan oleh orang yang kaya yang tidak beriman? Apakah kita kurang percaya dengan musibah yang menimpa Fir'aun dan bala tentaranya?

Agar harta kita penuh berkah dan bermanfaat di dunia dan di akhirat, hendaknya kita belanjakan:

- **Untuk menafkahi istri dan anak**

Dari Muawiyah bin Haidah رضي الله عنه, “Ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, ‘Apakah hak seorang istri terhadap suami?’ Beliau menjawab:

أَنْ يُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمَ وَأَنْ يَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَى

‘Hendaklah memberinya makan jika ia makan dan memberinya pakaian jika ia berpakaian.’”²⁰

Keutamaan menafkahi isteri dan anak bukan hanya mendapatkan pahala karena melaksanakan kewajiban, tetapi dinilai sebagai sedekah juga. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى اللُّقْمَةَ تَرْفَعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِكَ

“Dan sekali-kali tidaklah engkau memberi nafkah, melainkan kamu diberi pahala sampai berupa suapan yang engkau angkat ke dalam mulut istrimu.”²¹

• Untuk menafkahi keluarga dekatnya

Menafkahi keluarga dekat bagian dari harta yang berbarokah, silakan baca surat an-Nisa’ [4]: 5.

Membantu saudaranya yang miskin, demikian pula kerabat dekatnya, dia mendapatkan pahala seperti orang yang mengeluarkan sedekah bila dasarnya ikhlas karena Allah ﷻ.

Dari Abu Mas’ud al-Badri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا أَنْفَقَ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً

“Sesungguhnya jika seorang muslim memberi nafkah untuk keluarganya karena Allah, maka nafkah tersebut bernilai sedekah baginya.”²²

20 HR. Ibnu Majah: 1512–1877. Shahih: *al-Irwā’*: 2033, *al-Misykah*: 3229, *Shahih Abu Dawud*: 1859–1861, *al-Adab*: 174.

21 HR. Bukhari: 6236

22 HR. Muslim 3/81 no. 890

• Untuk menafkahi kedua orang tua

Orang tua adalah orang yang pertama kali berbuat baik kepada kita. Bahkan sebagian harta kita kadang berawal dari sebab usaha orang tua kita. Karena itu, layak apabila orang tua mendapat nafkah dari anaknya, terutama pada saat mereka sangat membutuhkan.

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

*‘Seorang anak tidak dapat membalas jasa orang tuanya sehingga ia (anak tersebut) mendapatkan orang tuanya sebagai budak kemudian ia membelinya dan memerdekakannya.’*²³

Aisyah رضي الله عنها berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلْتُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ وَإِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ

*‘Sesungguhnya hal yang paling baik untuk konsumsi kalian adalah apa yang kalian dapat dari hasil jerih payah (usaha) kalian sendiri. Dan sesungguhnya anak-anak kalian adalah hasil usaha kalian.’*²⁴

Jabir bin Abdullah رضي الله عنه berkata, “Ada seorang lelaki berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki harta dan seorang anak, dan bapakku ingin mengeksploitasi harta milikku.” Maka Rasulullah bersabda,

أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ

23 Shahih: Ibnu Majah (3659), Muslim: 5137

24 Shahih: *al-Irwa'* (2646). Muttafaq 'alaih.

“Kamu dan hartamu adalah milik bapak (orang tua)mu.”²⁵

- **Untuk membantu anak yatim, fakir miskin, dan orang yang ada didalam perjalanan**

Silahkan baca surat al-Baqarah [2]: 215.

Sedangkan keutamaan menyantuni anak yatim diterangkan oleh Sahl bin Sa’ad رضي الله عنه Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ

“Aku dan orang yang menanggung anak yatim berada di surga seperti ini.” Beliau mengisyaratkan dengan kedua jarinya yaitu telunjuk dan jari tengah.²⁶

Dari Salam bin Amir رضي الله عنه Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ الصَّدَقَةَ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ صَدَقَةٌ وَصَلَةٌ

“Sesungguhnya sedekah kepada orang miskin adalah sedekah, dan kepada sanak kerabat ada dua pahala: sedekah dan menyambung tali kerabat.”²⁷

Dari Maimunah binti al-Harits رضي الله عنها, bahwa dia telah memerdekakan budak perempuan pada masa Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Kemudian dia menuturkan hal itu kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, maka beliau bersabda:

لَوْ أَعْطَيْتَهَا أَحْوَالَكَ كَانَ أَعْظَمَ لِأَجْرِكَ

25 HR. Abu Dawud. Shahih: *al-Irwa'* (838), *ar-Raudh an-Nadhir* (195, 603).

26 HR. Bukhari: 5546

27 HR. Nasa'i 5/96, dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykah* 1/437

“Seandainya budak itu kamu berikan kepada saudara-saudara ibumu, tentu pahalamu lebih besar.”²⁸

- **Untuk memerdekakan budak atau tawanan kaum muslimin**

Keutamaan memerdekakan budak diterangkan oleh Abu Musa al-Asy’ari رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

الذِي يُعْتِقُ جَارِيَتَهُ ثُمَّ يَتَزَوَّجَهَا: لَهُ أَجْرَانِ

“Mengenai orang yang memerdekakan budak perempuannya lalu menikahinya, maka dia akan mendapatkan dua pahala.”²⁹

Dan keutamaan lainnya. Dijelaskan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً أَعْتَقَ اللَّهُ بِكُلِّ عَضْوٍ مِنْهُ عَضْوًا مِنَ النَّارِ حَتَّى يُعْتِقَ فَرْجَهُ بِفَرْجِهِ

‘Barangsiapa memerdekakan budak yang beriman, maka Allah akan membebaskan tubuhnya dari neraka sebagaimana dia telah memerdekakan bagian-bagian tubuh budak tersebut. Bahkan Allah akan membebaskan kemaluannya sebagaimana dia telah membebaskan kemaluan budak tersebut.’³⁰

28 HR. Muslim 3/80

29 HR. Muslim 4/146

30 HR. Muslim 4/217

- **Untuk menafkahi pelayan dan pembantu**

Memberi santunan kepada pelayan adalah hal yang wajib karena dia telah berbuat baik kepada kita.

Ibnu Ziyad berkata, “Aku mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ، فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ فَلْيُنَاوِلْهُ أَكْلَةً أَوْ أُكْلَتَيْنِ، أَوْ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ، فَإِنَّهُ وَلِي حَرِّهِ وَعِلَاجِهِ

“Jika budak salah seorang dari kalian datang kepadanya dengan membawa makanan, jika ia tidak mengajaknya duduk bersama, hendaklah ia mengambilkan untuknya satu atau dua asupan, atau satu atau dua suapan. Sebab, ia telah merasakan rasa lelah dan capeknya.”³¹

- **Untuk membantu tetangganya**

Tetangga merupakan orang kedua setelah keluarga kita. Bukankah Jibril عليه السلام sering berwasiat kepada Rasulullah ﷺ agar berbuat baik kepada tetangga, sehingga beliau ﷺ menduga mereka mendapat warisan. Al-Qur’an dan hadits yang shahih menganjurkan kita agar berbuat baik kepada tetangga. Perhatikan wasiat beliau; dari Abu Hurairah رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ! لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِحَارَتِهَا وَلَوْ فَرَسَنَ شَاةٍ

“Wahai kaum muslimat, janganlah sekali-kali seorang wanita meremehkan pemberian tetangganya walaupun hanya ujung

31 HR. Bukhari: 5039

kaki kambing.”³²

• Untuk membantu janda

Ketahuiilah bahwa nafkah wanita menjadi tanggungan suami atau orang tuanya, sebagaimana dijelaskan oleh Allah ﷻ di dalam surat an-Nisa' [4]: 34. Maka istri yang ditinggal mati oleh suami tentu membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, orang yang membantunya mendapatkan keutamaan seperti yang dijelaskan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلِ
الصَّائِمِ النَّهَارَ

“Orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah atau seperti orang yang shalat malam yang berpuasa siang hari.”³³

Imam Nawawi رحمته الله berkata, “Sebagian ulama berkata, arti dari **armalah** yang kita terjemahkan **janda** karena kekurangan nafkah. Maka setiap wanita walaupun dia belum pernah menikah tetapi dia miskin, berhak mendapatkan bantuan juga.”³⁴

32 HR. Bukhari 2/907

33 HR. Bukhari: 4934

34 *Syarh Muslim* 9/266

• Untuk dihibahkan atau dihadiahkan

Hibah atau *hadiah* adalah pemberian tanpa imbalan karena didasari rasa senang dan bermaksud berbuat baik kepada orang lain.³⁵

Tidaklah diragukan bahwa hadiah atau hibah menjalin kelu-nakan jiwa, meredam kemarahan dan permusuhan dan mengi-
kat hati, bukankah Rasulullah ﷺ bersabda:

تَهَادُوا تَحَابُّوا

*“Saling memberikanlah hadiah kamu sekalian, agar kalian saling
mencintai.”*³⁶

Umar bin Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Aku telah menghibahkan seekor kuda yang bagus kepada seorang yang ikut berperang di jalan Allah, kemudian orang itu menyia-nyiakannya. Aku menyangka bahwa ia akan menjualnya dengan harga yang murah. Maka hal itu aku tanyakan kepada Rasulullah ﷺ, beliau ber-sabda:

لَا تَبْتَعُهُ وَلَا تَعُدْ فِي صَدَقَتِكَ فَإِنَّ الْعَائِدَ فِي صَدَقَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ.

*“Janganlah kamu membelinya dan jangan pula kamu tarik kem-bali sedekahmu itu, karena orang yang menarik kembali se-dekahnya seperti seekor anjing yang memakan muntahnya.”*³⁷

35 lihat *Taudhihul Ahkam* 4/261

36 HR. Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* dan Abu Ya'la dengan sanad hasan dari Abu Hurai-rah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

37 HR. Muslim: 3044

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menerima hadiah dan membalasnya dengan hadiah pula sekalipun kepada orang yang tidak disenanginya.

عائشة رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ، وَيُثِيبُ عَلَيْهَا

Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata, “Rasulullah ﷺ pernah menerima hadiah dan membalasnya.”³⁸

Bahkan kadang kala orang memberikan hadiah kepada kita karena dia membutuhkan bantuan kita. Maka hendaknya kita memberikan yang lebih banyak bila kita mampu.

• Untuk 'umra dan ruqba

'Umra ialah pemberian hak guna kepada orang lain selama dia masih hidup. Misalnya seseorang berkata, “Rumahku ini silakan kamu pakai selama kamu masih hidup.”³⁹

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعُمْرَى جَائِزَةٌ

“Umra itu hadiah.”⁴⁰

Sementara itu, maksud *ruqba* ialah semisal orang berkata, “Rumah ini kuberikan kepadamu, jika kamu meninggal dunia duluan aku ambil kembali, jika aku mati duluan menjadi milikmu.”⁴¹

38 HR. Bukhari: 2396

39 Lihat HR. Bukhari 9/398.

40 HR. Bukhari 2/925

41 Lihat HR. Abu Dawud 10/413.

Hal ini memberikan kesempatan pada orang kaya yang punya kelebihan rumah atau pekarangan atau kendaraan, harta mereka akan bermanfaat bila digunakan untuk membantu orang-orang yang sangat membutuhkannya.

Rasulullah ﷺ mengharamkan kita menghambur-hamburkan harta dan menyia-nyiakannya. Beliau ﷺ bersabda:

أَمْسِكُوا عَلَيْكُمْ أَمْوَالَكُمْ وَلَا تُفْسِدُوهَا، فَإِنَّهُ مَنْ أَعْمَرَ عُمْرِي فَهِيَ لِلَّذِي أَعْمَرَهَا حَيًّا وَمَيِّتًا، وَلِعَقِبِهِ

“Jagalah hartamu dan janganlah menghamburkannya, karena barangsiapa ber-'umra maka ia menjadi milik orang yang diberi 'umra selama ia hidup dan mati, dan menjadi milik keturunannya.”⁴²

Jabir رضي الله عنه berkata, “'Umra yang diperbolehkan oleh Rasulullah ﷺ ialah bila ia berkata, 'la milikmu dan keturunanmu.' Jika ia berkata, 'la milikmu selama engkau hidup', maka pemberian itu akan kembali kepada pemiliknya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُرْقِبُوا، وَلَا تُعْمِرُوا، فَمَنْ أَرْقَبَ شَيْئًا أَوْ أَعْمَرَ شَيْئًا فَهُوَ لَوَرَثَتِهِ

‘Janganlah memberikan ruqba dan 'umra karena barangsiapa menerima ruqba dan 'umra maka ia menjadi milik ahli warisnya.”⁴³

Kesimpulannya, orang yang punya rumah atau pekarangan atau barang berharga yang belum digunakan, lebih baik dipinjamkan kepada orang yang sangat membutuhkannya dengan syarat 'umra atau ruqba. Akan tetapi, yang paling baik adalah

42 HR. Muslim: 4275

43 HR. Abu Dawud dan Nasa'i, dishahihkan oleh al-Albani 6/273

dihadiahkan karena termasuk tolong-menolong dalam hal kebaikan.

• Untuk haji dan umrah, serta menghajikan orang lain

Orang yang menggunakan hartanya untuk menunaikan haji dan umrah atau menghajikan orang lain, dia akan mendapatkan kenikmatan surga dan dosanya diampuni, sebagaimana yang dikabarkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحُجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Umrah demi umrah berikutnya menjadi penghapus dosa antara keduanya dan haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga.”⁴⁴

• Untuk membangun masjid

Masjid adalah bumi yang paling dicintai oleh Allah ﷻ karena menjadi tempat *dzikrullah*, membaca al-Qur’an, shalat, berdo’a, serta menyampaikan dan menuntut ilmu din. Makin bertambah banyak orang yang beribadah di dalamnya, makin bertambah pula pahala yang diterimanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

“Siapa yang membangun masjid karena mengharap ridha Allah, maka Allah akan membangun untuknya yang seperti itu di surga.”⁴⁵

44 HR. Bukhari: 1650

45 HR. Bukhari: 431

Membangun masjid tidak harus perorangan. Karena tidak semuanya orang mampu membangun masjid dengan hartanya sendiri, boleh bergotong-royong dengan membantu material atau tenaga dan pikirannya.

Imam Bukhari menulis judul bab: “Bab Tolong-menolong dalam membangun masjid”, lalu membawakan hadits bersumber dari Ikrimah, dia berkata, “Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata kepadaku dan kepada Ali, anaknya, ‘Pergilah kalian berdua menemui Abu Sa’id dan dengarlah hadits darinya!’ Maka kami pun berangkat. Dan kami dapati dia (Abu Sa’id رضي الله عنه) sedang membetulkan dinding miliknya, dia mengambil kain selendangnya dan duduk *ihtiba’*. Kemudian dia mulai berbicara hingga menyebutkan tentang pembangunan masjid. Dia mengisahkan, ‘Masing-masing kami membawa bata satu per satu, sedangkan Ammar membawa dua-bata dua-bata sekaligus...’”⁴⁶

• Bila diwakafkan untuk membela agama Allah

Mewakafkan harta untuk tempat ibadah, menuntut ilmu, kepentingan umat Islam pahalanya senantiasa mengalir sekalipun orangnya (pewakaf) telah meninggal dunia. Imam Bukhari membuat judul bab: “Bab Mewakafkan tanah untuk masjid”, lalu membawakan hadits dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, “Ketika Nabi صلى الله عليه وسلم tiba di Madinah, beliau memerintahkan untuk membangun masjid (Masjid Nabawi) lalu berkata, ‘Wahai Bani an-Najjar, tentukanlah harganya (juallah) kepadaku kebun-kebun kalian ini.’ Mereka berkata, ‘Demi Allah, kami tidak membutuhkan uangnya, tetapi kami berikan untuk Allah.’”⁴⁷

46 HR. Bukhari: 428

47 HR. Bukhari: 2567

Itulah satu contoh wakaf tanah yang dipergunakan untuk ibadah. Pemiliknya tidak menginginkan dijual kepada orang, tetapi dijual kepada Allah ﷻ. Maka barangsiapa mewakafkan tanahnya atau hartanya yang berharga, ikhlas mencari ridha Allah, insya Allah dia akan memetik buah kebaikannya.

Demikianlah seharusnya, bila kita menginginkan harta kita bermanfaat, sungguh indah dan meringankan beban dan menenangkan jiwa bila kita mampu membelanjakannya menuju *mardhatillah* (keridhaan Allah). Semoga kita semua menjadi orang yang dermawan.

Buku “Bila Hartamu Bermanfaat” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. mengupas bagaimana seorang Muslim seharusnya memperlakukan hartanya sebagai amanah dari Allah. Harta bukan hanya kenikmatan, tapi juga ujian yang akan dipertanggungjawabkan.

Buku ini menekankan pentingnya menggunakan harta di jalan yang benar, seperti menafkahi keluarga, membantu fakir miskin, berinfak, membangun masjid, dan amal-amal sosial lainnya. Penulis juga mengingatkan agar tidak menunda-nunda sedekah, karena ajal bisa datang tiba-tiba. Dihiasi dengan tafsir ayat dan hadits serta teladan dari Rasulullah ﷺ, buku ini mendorong pembaca untuk menjadikan harta sebagai sarana menuju keridhaan Allah.

Selamat membaca....



مَجْمَعَةُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيَّةِ